



**PERKEMBANGAN BISNIS PARIWISATA SECARA PERSPEKTIF DI DANAU
TOBA KOTA PARAPAT
(Studi Kasus Danau Toba di Kecamatan Girsang Sipangan Bolon)**

Bertha Meyke Waty Hutajulu^{1)*}, Rizki Ridwan²⁾, Reko Syarif Hidayatullah³⁾

^{1,2,3)} Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan

email: bertha.hutadjoloe@gmail.com¹⁾, rizki8992@gmail.com²⁾, rifyjr@yahoo.co.id³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan bisnis pariwisata di kawasan Danau Toba Kota Parapat Kecamatan Girsang Sipanganbolon ditinjau dari perspektif pembangunan Danau Toba sebagai “Pariwisata kelas Internasional”. Jenis Penelitian yang digunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembangunan Danau Toba sebagai bisnis pariwisata di Kota Parapat telah mengalami peningkatan seperti di sektor UMKM, Perhotelan dan Restoran. Dalam mengembangkan potensi pariwisata Danau Toba, Kota Parapat memiliki kekuatan, kelemahan, peluang dan juga tantangan. Kekuatan terbesar yang dimiliki adalah pariwisata alam, pariwisata buatan, dan juga pariwisata budayanya. Kelemahan yang dimiliki adalah Sumber Daya Manusia, sarana dan prasarana yang masih perlu untuk dibenahi, dan keterbatasan modal yang dimiliki. Untuk itu perlu adanya kerjasama yang baik antara pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat setempat agar pengembangan bisnis pariwisata di Kota Parapat dapat ditingkatkan lebih baik lagi.

Kata Kunci : Pariwisata Kelas Internasional, Pembangunan Bisnis Pariwisata, Danau Toba, Parapat.

Abstract

This study aims to determine the development of the tourism business in the Lake Toba area, Parapat City, Girsang Sipanganbolon District in terms of the development perspective of Lake Toba as "International class Tourism". The type of research used is descriptive with a qualitative approach. Data collection was carried out using observation techniques, interviews and documentation. The results of the study show that the development of Lake Toba as a tourism business in Parapat City has experienced an increase such as in the MSME, Hospitality and Restaurant sectors. In developing the tourism potential of Lake Toba, Parapat City has strengths, weaknesses, opportunities and challenges. Its biggest strength is natural tourism, artificial tourism, and also cultural tourism. Weaknesses are human resources, facilities and infrastructure that still need to be improved, and limited capital. For this reason, it is necessary to have good cooperation between the central government, local government and the local community so that the development of the tourism business in Parapat City can be improved even better..

Keywords: International Class Tourism, Tourism Business Development, Danau Toba, Parapat.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki kekayaan alam yang melimpah. Selain kekayaan alam, pesona alam Indonesia juga tidak kalah menakjubkan dengan negara lain dan membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang menjadi “Pariwisata kelas Internasional” favorit para wisatawan mancanegara. Namun, masih banyak pesona alam Indonesia yang belum digali potensinya untuk dimanfaatkan sebagai destinasi wisata. Selain itu, pemerintah masih berfokus pada pembenahan daerah wisata yang sudah cukup dikenal para wisatawan. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat diandalkan dalam pembangunan nasional karena pariwisata dapat meningkatkan pendapatan nasional dan pendapatan daerah serta devisa negara.

Pariwisata juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran sekaligus menciptakan kesejahteraan masyarakat. Dalam realitanya, sektor pariwisata dijadikan sebagai alat untuk menormalkan kembali ekonomi yang kurang stabil. Untuk mendukung sektor pariwisata, maka diperlukan adanya partisipasi dari masyarakat dan keprofesionalan dari pihak pengelola pariwisata sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Di samping itu dengan adanya perhatian yang serius dari pemerintah terhadap kepariwisataan, maka usaha di bidang kepariwisataan di Indonesia diharapkan berkembang dengan baik.

Danau Toba merupakan salah satu kekayaan alam Indonesia yang terdapat di Sumatera Utara dan merupakan salah satu destinasi wisata yang layak dikunjungi apabila berada di Sumatera Utara. Sebagai salah satu keajaiban dunia, Danau Toba memiliki potensi wisata yang luar biasa.

Danau terbesar di Asia Tenggara ini memiliki keindahan alam yang luar biasa dan keanekaragaman hayati yang melimpah. Danau Toba berada pada ketinggian antara 900 – 2.200 mdpl (BPS, 2013) dan kedalaman mencapai ±500m (LIPI,2018), dikelilingi oleh pegunungan serta dataran tinggi yang tersebar ditujuh kabupaten. Letak geografis tersebut menjadikan masyarakat di kawasan Danau Toba bermata pencarian dari hasil pertanian, peternakan dan dari hasil hutan.

Kota Parapat adalah Kota Pariwisata yang bersejarah dan sudah lama menjadi kota tujuan utama untuk berwisata ke Danau Toba. Kota Pariwisata ini terletak di perbatasan Kabupaten Simalungun dengan Kabupaten Toba. Kota ini sudah lama menjadi primadona pelancong-pelancong dari dalam negeri dan internasional, karena kota ini memang sudah lama menjadi tujuan utama kunjungan ke Danau Toba dibanding beberapa daerah pesisir Danau Toba lainnya. Selain menjadi Kota tujuan utama untuk berwisata ke Danau Toba, kota ini pun merupakan kota penyebrangan menuju pulau Samosir melalui pelabuhan Tiga Raja dan pelabuhan Ajibata. Pariwisata merupakan sumber ekonomi utama kota ini, karena banyak masyarakat di kota Parapat menggantungkan hidupnya pada sektor ekonomi pariwisata; seperti Usaha kuliner, Usaha Souvenir, Usaha Kapal Motor, sampai Usaha Penginapan. Oleh karena itu, Pemerintah mencanangkan pembangunan Kota ini untuk mewujudkan program pembangunan Danau Toba sebagai “Pariwisata kelas Internasional” dengan pembentukan suatu lembaga Badan Pelaksana Otorita Danau Toba yang disingkat dengan BPODT, dan secara khusus masuk dalam program Kawasan Strategis Pariwisata Nasional di nomor urut 6 pada tabel “88 daftar Kawasan Strategis



Pariwisata Nasional” pada “Lampiran III Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional tahun 2010–2025”. Menteri PUPR Basuki Hadimujono mengatakan pada tahun 2020 telah mengalokasikan anggaran pembangunan infrastruktur untuk pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Danau Toba sebesar Rp 1,33 triliun.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana perkembangan bisnis pariwisata di daerah sekitar Danau Toba dengan adanya proses pembangunan berskala internasional di Danau Toba, maka peneliti melakukan penelitian Perkembangan Bisnis Pariwisata Di Kota Parapat ditinjau dari perspektif Pembangunan Danau Toba Sebagai Pariwisata kelas Internasional. Untuk mengetahui perkembangan bisnis pariwisata di kota Parapat ditinjau dari perspektif pembangunan Danau Toba Sebagai Pariwisata kelas Internasional.

Konsep Pembangunan Daerah Pariwisata

Konsep merupakan istilah defenisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pembatasan yang jelas dari setiap konsep yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan konsep dari penelitian ini yaitu:

1. **Bisnis Pariwisata** adalah bentuk usaha atau industri yang bergerak dibidang Pariwisata, yang fokus nya ialah memasarkan produk-produk wisata dalam bentuk Daya Tarik Wisata Alam dan Daya Tarik Wisata Buatan Manusia. Yang

bertujuan untuk Memajukan dan Meningkatkan Perekonomian Masyarakat luas, dan juga sebagai usaha konservasi Alam dan Budaya Lokal yang menjadi ciri khas Identitas Masyarakat.

2. **Pembangunan Pariwisata** adalah suatu usaha yang dilakukan oleh Lembaga Pemerintahan maupun Non-Pemerintahan dan Swadaya Masyarakat yang bertujuan untuk menginovasi dan mengonservasi objek wisata alam maupun buatan manusia. Yang nantinya akan sangat berdampak pada Perkembangan Ekonomi masyarakat. Pembangunan ini dilakukan pada sektor-sektor vital pariwisata seperti Infrastruktur, Alam, Sosial-Budaya, dan Sumber daya Manusia.

Pembangunan Pariwisata tidak terlepas dari Pembangunan Daerah, oleh sebab itu sangat diperlukan suatu program pembangunan di daerah untuk memacu dan mendorong perkembangan industri pariwisata yang memakmurkan dan berkelanjutan. Berikut pemaparan mengenai Pembangunan Daerah Pariwisata. Pembangunan menurut Mahi dan Trigunarso (2017: 29) adalah upaya berkesinambungan menciptakan keadaan yang dapat menyediakan lebih banyak alternatif yang sah (valid) bagi setiap warga Negara untuk mencapai aspirasinya yang paling humanistik. Pada umumnya, aspirasi yang paling humanistik tersebut dinyatakan sebagai peningkatan kesejahteraan masyarakat (society welfare). Secara umum tujuan pembangunan adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera lahir batin, sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya. Menurut Mahi



dan Trigunarsono (2017: 38) Secara ideal pembangunan keberlanjutan membutuhkan pendekatan pencapaian terhadap keberlanjutan ataupun kesinambungan berbagai aspek kehidupan yang mencakup; keberlanjutan ekologis, ekonomi, sosial budaya, politik, serta keberlanjutan pertahanan dan keamanan.

Pariwisata

Pariwisata menurut Ismayanti dalam Pengantar Pariwisata (2018: 1) adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha. Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa adanya wisatawan yang berkunjung membuat aktivitas pemerintah daerah, swasta dan anggota masyarakat di daerah tujuan wisata menjadi bertambah. Pemerintah melalui jalur birokrasinya mengatur kedatangan dan kepulangan wisatawan. Swasta berperan dalam menyediakan tempat penginapan (hotel), hiburan (diskotik dan karaoke), dan penyedia kuliner (restoran). Sementara itu masyarakat setempat berperan sebagai pemandu perjalanan (guide) dan menyediakan barang-barang cenderamata (Souvenir).

Produk Pariwisata

Produk Pariwisata menurut Suryadana & Octavia (2020:38) Merupakan yang nyata (tangible product) dan tidak nyata (intangible product), dikemas dalam suatu kesatuan rangkaian perjalanan yang hanya dapat dinikmati, apabila seluruh rangkaian perjalanan tersebut dapat memberikan pengalaman yang baik bagi orang yang melakukan perjalanan atau yang menggunakan produk tersebut sehingga bentuk dari produk pariwisata itu pada hakekatnya adalah tidak nyata, karena dalam suatu rangkaian perjalanan terdapat

berbagai macam unsur yang saling melengkapi, tergantung pada jenis perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan. Misalnya wisatawan akan melakukan perjalanan ke pegunungan dengan tujuan menikmati keindahan hutan dan alam yang hijau disekitar pegunungan tersebut, wisatawan tentunya membutuhkan fasilitas penunjang, seperti: Mobil Off-road untuk melalui medan ekstrim yang terjal dan berlumpur menuju pegunungan, fasilitas transportasi yang membawa mereka dari Rumah ke Pedesaan yang ada di pegunungan yang dituju, dan setibanya di lokasi wisatawan membutuhkan fasilitas akomodasi dilengkapi dengan makan dan minum selama berada di pedesaan itu, serta tentunya pemandu wisata di daerah pegunungan tersebut. Dengan demikian, berdasarkan ilustrasi di atas jelas bahwa rangkaian perjalanan wisatawan ke pegunungan membutuhkan komponen produk pariwisata secara holistik dan tidak bisa berdiri sendiri-sendiri, yang berarti bahwa fasilitas penunjang, transportasi, akomodasi, makan dan minum serta pemandu wisata pegunungan dan bahkan atraksi budaya di pedesaan pegunungan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mengikat dan melengkapi untuk tujuan menciptakan kepuasan pengalaman rekreasi bagi wisatawan.

Ekowisata

Menurut John Kuster (dalam Sugiarto, 2021:33) Ekowisata berarti pariwisata yang pada prinsipnya didasarkan pada sumber daya alam dan arkeologi/sejarah seperti burung dan lainnya satwa liar, kawasan berpemandangan indah, terumbu karang, gua, situs fosil, situs arkeologi, lahan basah, dan kawasan spesies langka atau terancam punah. Ini berbeda dari pariwisata massal



berdasarkan atraksi buatan manusia seperti klub malam, restoran, toko, taman hiburan, klub tenis, dll. Atau sebagian buatan manusia seperti hotel tepi pantai dan terkait pantai terawat. Definisi ekowisata juga diperkenalkan oleh The International Ecotourism Society (dalam Ahman Sya, 2021:12), menyebutkan ekowisata sebagai suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. The International Ecotourism Society's definition, "Ecotourism is responsible travel to natural areas which conserves the environment and improves the welfare of local people," is simple, elegant, can be applied to subsets of nature, cultural, or adventure tourism, and reflects the evolution of an ethical overlay".

Sementara Honey (dalam Ahman Sya 2021: 13) mendeskripsikan ekowisata sebagai perjalanan ke tempat asli yang biasanya merupakan areal yang dilindungi yang diusahakan memiliki dampak yang rendah dan biasanya berskala kecil. Ekowisata sebagai produk merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam. Ekowisata sebagai pasar merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Ekowisata sebagai pendekatan pengembangan merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan. Artinya kegiatan ekowisata ini menekankan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan yang menjadi ciri khas dari ekowisata. Dapat disimpulkan bahwa ekowisata merupakan bentuk pengelolaan pariwisata berbasis lingkungan yang memberikan dampak kecil bagi kerusakan alam dan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang kerja dan

pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri.

Menurut Sedarmayanti (dalam Ahman Sya 2021:15) kegiatan ekowisata yang banyak menarik minat wisatawan telah memberikan sumbangan devisa untuk negara dan juga telah membuka kesempatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat tidak saja mendapatkan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, tetapi juga dapat menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru yang menunjang kegiatan pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif di Kota Parapat dan Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Simalungun, jalan Pematang Raya kompleks Kantor Bupati Simalungun kode pos 21162. Untuk memperoleh data secara representative, maka diperlukan informan kunci, utama, tambahan yang dapat memahami dan mempunyai kaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Informan Kunci, merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian yaitu Camat Kecamatan Girsang Sipangan Bolon Yosua Maruwani Simaibang, Lurah Nikson Sinaga Kelurahan Parapat dan Lurah Martin Tobing Kelurahan Tigaraja, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Simalungun yaitu Resman Saragih. Informan Utama, merupakan yang terlibat langsung dalam Perkembangan Bisnis Pariwisata di Kota Parapat dan Pembangunan Danau Toba sebagai Pariwisata kelas Internasional yaitu pimpinan atau pengurus organisasi perkapalan domestik dan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Kabupaten Simalungun. Informan Tambahan, merupakan mereka yang



merasakan dampak dari Pembangunan Wisata Danau Toba. Informan tambahan yaitu: Masyarakat Setempat yang berpenghasilan dari Pariwisata. Data yang digunakan adalah data primer dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara langsung dengan informan serta melakukan Observasi langsung kelapangan, serta data sekunder melalui pengumpulan data dokumentasi.

Analisis Data

Mengelola dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilih-milih dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi, membaca keseluruhan data, membangun general sence atau informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan, menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Coding merupakan proses mengelola materi informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya, menetapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisis dan menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi laporan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perlunya Perencanaan Dalam Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata

Menurut Ridwan (2019: 15) Melakukan perencanaan pengembangan pariwisata atau daerah tujuan pariwisata merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan, karena demi mencapai keberhasilan atau kesuksesan dari pada

pembangunan pariwisata atau daerah tujuan pariwisata tersebut. Selain dari pada itu, bahwa secara umum diperlukannya suatu perencanaan dalam pengembangan pariwisata atau daerah tujuan pariwisata. Kegiatan pariwisata dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan dampak positif atau manfaat positif dari pada kegiatan pariwisata dan mengurangi berbagai dampak negatif, maka diperlukan suatu perencanaan yang baik dalam pengembangan suatu daerah tujuan pariwisata. Perlunya perencanaan dalam pengembangan daerah tujuan pariwisata, hal ini dikarenakan selalu adanya pergeseran dan perubahan-perubahan dari pada permintaan pasar wisatawan baik saat ini maupun akan datang. 3. Perlunya perencanaan dalam pengembangan daerah tujuan pariwisata, supaya kemajuan dan perkembangan pariwisata di daerah tujuan pariwisata sesuai dengan tujuan atau harapan yang diinginkan dalam mencapai sasaran, baik dari aspek ekonomi, sosial budaya serta lingkungan alam (ekologi). Pariwisata merupakan multi sektor, multi disiplin ilmu, dan melibatkan berbagai macam pelaku pariwisata dan industri serta unsur lainnya yang mendukung kegiatan pariwisata. Maka itu diperlukan suatu perencanaan yang baik dalam pengembangan daerah tujuan pariwisata, supaya semua unsur-unsur dalam kegiatan pariwisata tersebut dapat diorganisasikan secara terkonsep dan sistematis sehingga pengembangan daerah tujuan pariwisata sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bisnis di kota Parapatditinjau dari perspektif pembangunan Danau Toba sebagai "Pariwisata kelas Internasional", telah menunjukkan tanda-tanda bahwa



pembangunan tersebut akan menjadi dampak yang sangat masif bagi perkembangan bisnis pariwisata di kota Parapat sebab ada sektor tertentu seperti Perhotelan dan Restoran sudah merasakan dampaknya walaupun pembangunan tersebut belum rampung. Istilah “Pariwisata kelas Internasional” walaupun hanyalah sekedar istilah, tetapi dampaknya bagi bisnis pariwisata sangatlah terasa karena berhasil mengundang investor-investor untuk berinvestasi di pariwisata Danau Toba dan memantik pengusaha-pengusaha industri pariwisata untuk berbenah dan berinovasi di sektor nya masing-masing agar seirama dengan program yang dilakukan pemerintah untuk pariwisata Danau Toba. Bisnis pariwisata yang dapat ditemui di kota Parapat sangat lah bervariasi, mulai dari Perhotelan dan Restoran, Perkapalan, Biro Perjalanan, sampai kepada usaha Souvenir. Perkembangan bisnis-bisnis pariwisata tersebut terjadi karena dampak dari pembangunan yang terjadi. Untuk mewujudkan perkembangan bisnis pariwisata tersebut haruslah melalui usaha pembenahan dan pengembangan yang selaras dengan pembangunan yang terjadi agar bisa berjalan sesuai yang diharapkan.

B. Pembangunan Pariwisata Danau Toba

Pembangunan menurut Mahi dan Trigunarso (2017:29) adalah upaya berkesinambungan menciptakan keadaan yang dapat menyediakan lebih banyak alternatif yang sah (valid) bagi setiap warga Negara untuk mencapai aspirasinya yang paling humanistik. Pada umumnya, aspirasi yang paling humanistik tersebut dinyatakan sebagai peningkatan kesejahteraan masyarakat (society welfare). Secara umum tujuan pembangunan adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera

lahir batin, sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya. Pembangunan pariwisata Danau Toba ini sangat lah berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat terkhusus di kota Parapat yang terkenal dengan wisatanya. Dalam mewujudkan pembangunan tersebut agar terwujud dan berdampak besar bagi seluruh kalangan masyarakat adalah dengan perencanaan yang matang karena menurut Ridwan (2019: 15) Melakukan perencanaan pengembangan pariwisata atau daerah tujuan pariwisata merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan, karena demi mencapai keberhasilan atau kesuksesan dari pada pembangunan pariwisata atau daerah tujuan pariwisata tersebut. Pemerintah pusat dengan program KSPN (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional) nya telah merencanakan dan melakukan pembangunan dan pengembangan industri daerah pariwisata di pesisir Danau Toba terkhusus di Kota Parapat atau Kecamatan Girsang Sipanganbolon dengan menempatkan nya di posisi Klaster 1 Pariwisata Danau Toba, dimana pembangunan dan pengembangan yang dilakukan di klaster ini lebih fokus kepada pembenahan dan pembaharuan infrastruktur dan ruang tata kota yang akan memberi kenyamanan kepada wisatawan-wisatawan yang berkunjung atau melakukan wisata bisnis di kota Parapat. Oleh sebab itu dibutuhkan kerja sama dan komunikasi yang baik antar Pemerintah selaku yang memprogramkan pembangunan dan Masyarakat selaku subjek-subjek yang merasakan dampak baik atau buruknya pembangunan itu terhadap mereka agar terwujudnya harapan bersama untuk pariwisata yang semakin maju dan kesejahteraan masyarakat yang semakin meningkat.



C. Peluang dalam Pengembangan Pariwisata Danau Toba

Peluang adalah hal yang positif yang akan mendorong terwujudnya tujuan yang ingin dicapai. Kota Parapat memiliki banyak peluang untuk mengembangkan dan meningkatkan pariwisata Danau Toba. Banyaknya kegiatan yang dipercayakan kepada Kota Parapat sebagai tuan rumah membuat tercipta banyak peluang untuk semakin memperkenalkan Pariwisata kelas Internasional Danau Toba kepada wisatawan. Bukan hanya kegiatan lokal, namun juga kegiatan berskala nasional dan internasional. Selain itu, minat masyarakat untuk membuka usaha di bidang pelayanan bisnis pariwisata semakin meningkat. Terlihat dari semenjak KSPN dicanangkan dan Parapat berada pada posisi klaster 1, sering dilakukan Kegiatan-kegiatan Bisnis seperti Rapat atau Seminar di kota Parapat seperti Rapat BUMN dan Kunjungan-kunjungan Pemerintah Pusat dalam hal pembahasan Pembangunan Danau Toba. Yang hal tersebut menjadi Peluang besar bagi Pariwisata Kota Parapat untuk memperkenalkan Daerah pariwisatanya kepada para Peserta-peserta yang notabene dari luar daerah dan bahkan mancanegara. Dan peluang ini pun sudah terbukti nyata di sektor perhotelan dan restoran.

D. Tantangan Dalam Pengembangan Pariwisata Danau Toba

Tantangan adalah hal yang menghambat ataupun memperlambat pencapaian tujuan yang ditetapkan. Tantangan terbesar yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata Danau Toba adalah pola pikir masyarakat yang belum memiliki tujuan sama dengan pemerintah. Untuk itulah sangat dibutuhkan koordinasi antara masyarakat agar terjalin kerjasama yang baik sehingga pembangunan benar-

benar bisa dilaksanakan. Selain itu, tantangan yang harus dihadapi adalah kesiapanmental masyarakat dan pemerintah apabila pembangunan pariwisata Danau Toba untuk lebih membenahi Keamanan dan Kenyaman Ruang Sosial agar wisatawan memiliki kesan positif dan akan datang lagi di waktu yang akan datang. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat di hubungkan atau di bandingkan dengan penelitian terdahulu, sebagai berikut:

- a. Boy Ture Sitanggang (2018) “Dampak Pembangunan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Hutabolon Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir
 1. Peluang Usaha Masyarakat berada dalam kategori yang tinggi. Lama usaha para pelaku usaha berada dalam kategori tinggi (8 – 12 tahun) yaitu sebanyak 55%. Para pelaku usaha mengalami perkembangan modal sebanyak 75%. Tapi masih banyak kendala yang menjadi tugas bagi para pelaku usaha. Berdasarkan testimoni para pengunjung yang menjadi sample dalam penelitian ini memperkuat data untuk mengetahui peluang usaha masyarakat. Para pengunjung mengatakan memiliki keinginan untuk berkunjung kembali yaitu sebanyak 76%. Pengunjung juga berasal dari daerah yang berbeda-beda. Harga yang terdapat di objek wisata Pantai Pasir Putih Parbaba menurut 64% pengunjung berada dalam kategori standard wisata.
 2. Pendapatan masyarakat pelaku usaha berada pada tingkat sedang sampai tingkat sangat tinggi berdasarkan kategori yang dibuat oleh Badan Pusat Statistik.



- Peningkatan pendapatan para pelaku usaha terjadi pada musim liburan. Dan peningkatan pendapatnya musim liburan paling banyak dalam kategori rendah (1.000.000 – 25.700.000) yakni sebanyak 76%.
3. Penyerapan tenaga kerja di Pantai Pasir Putih Parbaba mampu mengurangi pengangguran di desa Hutabolon. Namun kualitas tenaga kerja yang tersedia juga masih rendah. Jenis usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah jenis usaha hotel sebanyak 10 orang dan permainan air sebanyak 16 orang. Perlu diadakan pendidikan dan atau pelatihan kepada para tenaga kerja. Keberadaan tenaga kerja di desa Hutabolon memang tidak banyak. Sehingga banyak juga pelaku usaha mengambil tenaga kerja dari luar desa Hutabolon. Tingkat upah para tenaga kerja kebanyakan masih dalam kategori rendah. Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Boy Ture Sitanggang (2018) terdapat persamaan jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian metode kualitatif, jenis dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan data primer yaitu metode observasi dan metode wawancara, data sekunder dengan menggunakan dokumentasi. Namun terdapat perbedaan yaitu peneliti terdahulu untuk menganalisis dampak pemangunan terhadap kehidupan sosial ekonomi sedangkan peneliti ini meneliti perkembangan bisnis di sektor pariwisata nya.
 - b. Grace Rotua Mariani S (2017) “Analisa Perkembangan Bisnis Pariwisata di Kabupaten Toba Samosir dengan adanya Pembangunan “Danau Toba sebagai Pariwisata kelas Internasional”
 1. Pembangunan Danau Toba sebagai Pariwisata kelas Internasional bukan berarti menjadikan kawasan Danau Toba seperti negara Monako. Pariwisata kelas Internasional lebih kepada istilah dan penyemangat kepada masyarakat maupun pemerintah agar dapat menyaingi negara Monako karena kawasan Danau Toba memiliki kondisi geografis yang hampir sama dengan Monako.
 2. Bisnis pariwisata di Kabupaten Toba Samosir telah mengalami peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya minat masyarakat untuk membuka usaha di bidang pariwisata baik dalam penyediaan barang dan jasa yang dilakukan di lokasi wisata. Pemerintah juga telah turut mempromosikan potensi pariwisata melalui berbagai media baik cetak seperti koran dan majalah wisata, maupun elektronik seperti stasiun televisi dan promosi langsung seperti ikut ambil bagian dalam kegiatan pariwisata seperti menjadi tuan rumah dan juga penyelenggara kegiatan. Dampak langsung yang dirasakan bagi masyarakat sekitar objek wisata seperti membuka lapangan pekerjaan, memberi kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk menambah pendapatan sehari-hari dengan cara berdagang maupun menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan wisatawan selama datang berkunjung.



-
3. Dalam mengembangkan potensi pariwisata Danau Toba, kabupaten Toba Samosir memiliki kekuatan, kelemahan, peluang dan juga tantangan. kekuatan terbesar yang dimiliki adalah pariwisata alam dan juga pariwisata budayanya. Kelemahan yang dimiliki adalah SDM yang kemampuannya masih perlu ditingkatkan, sarana dan prasarana yang masih perlu untuk dibenahi, dan keterbatasan modal yang dimiliki. Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Grace Rotua Mariani S (2017) terdapat persamaan jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian metode kualitatif, jenis dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan data primer yaitu metode observasi dan metode wawancara, data sekunder dengan menggunakan dokumentasi dan juga ada persamaan di variabel penelitian yaitu dampak pembangunan pariwisata Danau Toba terhadap Bisnis Pariwisata. Namun terdapat Perbedaan yaitu Peneliti terdahulu dengan Peneliti melakukan penelitian dilokasi penelitian berbeda, dan hasil penelitian yang diperoleh pun berbeda dimana peneliti terdahulu menemukan peningkatan di banyak sektor bisnis pariwisata, sedangkan peniliti menemukan pergerakan yang stagnan di banyak sektor bisnis pariwisata dan hanya menemukan peningkatan di satu sektor pariwisata saja yaitu Perhotelan dan Restoran.
- c. Wawan Kurniawan (2015) “Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”
1. Hasil penelitian menunjukkan peluang usaha di sekitar objek pariwisata Umbul Sidomukti termasuk dalam kategori tinggi. Masyarakat sekitar memanfaatkan situasi ini untuk berdagang, jasa tourleader hingga menjadi karyawan objek pariwisata Umbul Sidomukti.
 2. Peningkatan pengunjung pasca renovasi Objek Pariwisata Umbul Sidomukti benar-benar mampu meningkatkan pengunjung dan mempengaruhi peningkatan pendapatan.
 3. Pembangunan Umbul Sidomukti berhasil menyerap banyak tenaga kerja mengingat banyak wahana baru yang disediakan, pembangunan Objek Wisata Umbul Sidomukti benar-benar mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Tidak hanya tenaga kerja di sektor pariwisata saja yang terserap, kenaikan omset penjualan yang dialami para pedagang di sekitar Umbul Sidomukti juga memaksa para pedagang untuk menambah karyawannya, lambat laun jumlah pengangguran di sekitar Objek Wisata Umbul Sidomukti mulai menurun. Penurunan jumlah pengangguran dan peningkatan pendapatan masyarakat ternyata berdampak positif pada kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Walaupun demikian demikian aromapersaingan usaha antar sesama pedagang makin terasa. Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Wawan Kurniawan (2015) terdapat

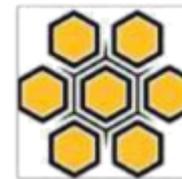


perbedaan jenis penelitian yaitu peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, tetapi ada persamaan di teknik pengumpulan data yaitu seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan lain yang ditemukan yaitu peneliti terdahulu fokus kepada dampak sosial ekonominya, sedangkan peneliti ini hanya fokus pada bisnis pariwisatanya. Perbedaan lain adalah peneliti terdahulu melakukan penelitian setelah pembangunan sudah rampung atau pasca renovasi objek wisata, sedangkan peneliti ini melakukan penelitian disaat pembangunan masih sedang berlangsung atau dalam kata lain pembangunan belum lah rampung.

SIMPULAN

Pembangunan Danau Toba sebagai Pariwisata kelas Internasional bukan berarti menjadikan kawasan Danau Toba seperti negara Monako. Pariwisata kelas Internasional lebih kepada istilah dan penyemangat kepada masyarakat maupun pemerintah agar dapat menyaingi negara Monako karena kawasan Danau Toba memiliki kondisi geografis yang hampir sama dengan Monako. Sektor-sektor Bisnis pariwisata di Kota Parapat ada mengalami peningkatan, penurunan, dan gerak yang stagnan. Seperti di sektor Perhotelan dan Restoran, ada peningkatan signifikan yang terjadi karena akibat dari dampak Pembangunan. Tetapi di sektor Perkapalan dan Biro perjalanan mengalami penurunan karena imbas dari Pembangunan. Pada sektor Souvenir, gerak nya stagnan karena efek belum rampungnya pembangunan

pariwisata yang dilakukan pemerintah. Tetapi Sektor perkapalan, Biro Perjalanan, dan Souvenir tetap optimis pada Pembangunan karena pasti akan membuahkan hasil yang sesuai harapan di masa yang akan datang. Dalam mengembangkan potensi pariwisata Danau Toba, Kecamatan Girsang Sipanganbolon atau Kota Parapat memiliki kekuatan, kelemahan, peluang dan juga tantangan. kekuatan terbesar yang dimiliki adalah pariwisata alam, budaya, serta fasilitas dan pelayanan yang ditawarkannya. Kelemahan yang dimiliki adalah SDM yang kemampuannya masih perlu ditingkatkan, sarana dan prasaranayang masih perlu untuk dibenahi, dan keamanan serta kenyamanan yang perlu diprioritaskan. Rekomendasi Pengelolaan tempat dan objek wisata yang keberadaannya di tengah-tengah lingkungan masyarakat dan telah dikelola masyarakat setempat harus juga berada dalam pengawasan pemerintah dan juga perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah harus memikirkan dengan matang sebelum melakukan tindakan langsung seperti beraudiensi dengan masyarakat pelaku usaha pariwisata agar mengurangi peluang terjadi saling berbenturnya kepentingan pemerintah dengan masyarakat pelaku pariwisata. Dan juga perlu adanya edukasi tentang sadar wisata kepada masyarakat agar meningkatkan kualitas pelayanan wisata yang memberikan dampak positif yang berkesan bagi wisatawan. Masyarakat dan pemerintah harus dapat bekerjasama dengan baik sehingga kekuatan dan peluang yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik dan bisa dikembangkan menjadi potensi yang kuat untuk menarik wisatawan. Kelemahan dan tantangan yang ada justru harus dijadikan sebagai pelajaran agar pembangunan dan pengembangan potensi



pariwisata Danau Toba menjadi lebih baik dengan menjadikan kelemahan dan tantangan sebagai tolak ukur yang harus dihadapi dan dilewati bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aini, R. (2019). *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata* (1 ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- [2] Ismayanti. (2018). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Gramedia.
- [3] Mahi, T. (2017). *Perencanaan Pembangunan Daerah "teori dan aplikasi"* (1 ed.). Depok: Kencana.
- [4] Sugiarto, E. (2020). *Pengantar Ekowisata* (2 ed.). Yogyakarta: Khitah Publishing.
- [4] Suryadana, O. (2020). *Pengantar Pemasaran Pariwisata* (2 ed.). Bandung: ALFABETA.
- [4] Sya, A. (2021). *Manajemen Ekowisata*. Jakarta timur: UNJ Press.
- [4] Sitanggang, Boy Ture. (2018). "Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Hutabolon Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir", Skripsi S1 Pendidikan Geografi, Hal 72-73, FISUNIMED, Medan.
- [5] Siregar, Grace. (2017). "Analisa Perkembangan Bisnis Pariwisata Di Kabupaten Toba Samosir Dengan Adanya Pembangunan "Danau Toba Sebagai Pariwisata kelas Internasional", Skripsi S1 Administrasi Bisnis, FISIPOL USU, Medan.
- [6] Kurniawan, Wawan (2015). "Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang", Skripsi S1 Ekonomi Pembangunan, FE UNESA, Semarang.
- [7] Undang-undang no 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- [8] Lampiran III Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional tahun 2010 – 2025.
- [9] BPS, Kecamatan Girsang Sipangan Bolon Dalam Angka 2021 BPS, Kecamatan Girsang Sipangan Bolon Dalam Angka 2019.